

ARTIKEL PENELITIAN

EFEKTIFITAS PENKES TERHADAP PENGETAHUAN ORANG TUA DENGAN ANAK AUTIS TENTANG PELAKSANAAN TERAPI DIET CFGF (CASEIN FREE GLUTEN FREE) DI PERMATA BUNDA BUKITTINGGI

Sesmi Nanda Oktavia^{1*}, Ratna Dewi²

¹Dosen D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Pasaman Barat, Pasaman, Indonesia

²Dosen D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Pasaman Barat, Pasaman, Indonesia

*sesminanda@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang :Autisme adalah gangguan syaraf otak yang menghambat perkembangan bicara sehingga menyebabkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi tidak berkembang secara normal yang terjadi pada anak usia dibawah 3 tahun.Penyebab autis diduga karena gangguan susunan syaraf pusat, gangguan sistem pencernaan, peradangan dinding usus, faktor genetika, dan keracunan logam berat.Sehubungan dengan gangguan sistem pencernaan, sebaiknya anak autis melakukan terapi diet CFGF (*Casein Free Gluten Free*) untuk memperbaiki gangguan metabolisme. **Tujuan:** untuk melihat efektifitas penkes terhadap pengetahuan orang tua dengan anak autis tentang pelaksanaan terapi diet CFGF (*Casein Free Gluten Free*) di Permata Bunda bukittinggi. **Metode:**Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang bertujuan untuk Mengetahui segala atau pengaruh yang timbul, sebagai akibat dari adanya perlakuan tertentu ,desain yang digunakan Quasi eksperimen (Desain pre-test and post-test design). **Hasil:** Ditemukan sebanyak 77,8% responden memiliki pengetahuan rendah dan 22,2 % berpengetahuan sedang tentang terapi diet CFGF sebelum diberikan penkes. Sebanyak 33,3% responden memiliki pengetahuan tinggi, 52,7% berpengetahuan sedang dan 13,8% berpengetahuan rendah tentang terapi diet CFGF setelah diberikan penkes. **Kesimpulan:** ada pengaruh penyuluhan tentang terapi diet CFGF terhadap pengetahuan orang tua yang memiliki anak autis di Permata Bunda Bukittinggi. **Kata kunci : Diet CFGF, Autisme**

Effectiveness Of Health Care To Parents Knowledge With Authorized Children Concerning Implementation Of CFGF Dietty Therapy (Casein Free Gluten Free) In Permata Bunda Bukittinggi

Abstract

Background: Autism is a brain nerve disorder that inhibits the development of speech so that the ability to communicate and socialize does not develop normally which occurs in children under the age of 3 years. The cause of autism is thought to be due to central nervous system disorders, digestive system disorders, intestinal wall inflammation, genetic factors , and heavy metal poisoning. In connection with disorders of the digestive system, autistic children should take a CFGF (*Casein Free Gluten Free*) diet therapy to correct metabolic disorders. **Objective:** to see the effectiveness of health care to the knowledge of parents with autistic children about the implementation of CFGF (*Casein Free Gluten Free*) diet therapy in Permata Bunda Bukittinggi. **Method:** This study uses an experimental method that aims to find out all or the effects that arise, as a result of certain treatments, the design used is Quasi experiment (pre-test and post-test design). **Results:** It was found as

many as 77.8% of respondents had low knowledge and 22.2% were having moderate knowledge about CFGF diet therapy before being given health services. As many as 33.3% of respondents had high knowledge, 52.7% had moderate knowledge and 13.8% had low knowledge about CFGF diet therapy after being given a penkes. **Conclusion:** there is an influence of counseling about CFGF diet therapy on the knowledge of parents who have autistic children in Permata Bunda Bukittinggi.

Keywords: CFGF Diet, Autism

PENDAHULUAN

Salah satu kelainan mental atau kelainan fisik di atas adalah autisme. Autisme adalah gangguan syaraf otak yang mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak usia di bawah tiga tahun. Penyebab autisme belum diketahui secara pasti, namun dugaan penyebab dan diagnosa medisnya antara lain karena gangguan syaraf pusat, gangguan system pencernaan, peradangan dinding usus, faktor genetik, dan keracunan logam berat.(1)

Dalam dunia medis dan psikiatri, gangguan autisme atau biasa disebut ASD (Autistic Spectrum Disorder) merupakan gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi bidang komunikasi, interaksi, perilaku, emosi dan sensoris. Autisme adalah gangguan perkembangan perpasif pada anak yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, dan interaksi sosial.(2,3)

Keistimewaan anak tentu dapat dilihat dan dirasakan, bahkan ketika anak anda memiliki kelainan tau gangguan sekalipun. Maka tidak perlu berkecil hati atau bahkan bersedih ketika anda merasakan ada kelainan mental atau kelainan fisik, seperti down syndrome, hiperaktif, gangguan pendengaran, disgrafia dan autisme.(4)

Dari dugaan penyebab autisme tersebut yang paling menonjol adalah gangguan pencernaan seperti Hyper permeabilitas usus (leaky gut syndrome), gangguan absorpsi, radang usus, dan sebagainya. Karenanya dalam menangani anak autisme, fungsi system pencernaan perlu di perbaiki terlebih dahulu.(3)

Di Indonesia, sekitar 1.295 orang anak menderita autisme setiap tahunnya karena terdapatnya berbagai macam gangguan dari susunan system saraf pusat, gangguan system pencernaan maupun gangguan-gangguan lainnya. Menurut Dinas Kesehatan Kota Propinsi Sumatera Barat tahun 2017, angka anak berkebutuhan khusus mencapai 6.133.(5)

Para orang tua penderita autisme juga melaporkan kemajuan yang sangat pesat di alami anak-anak mereka, mulai dari perilaku yang lebih terkendali sampai peningkatan konsentrasi dan kemampuan belajar. (6)

Terapi diet *Casein free Gluten Free* (CFGF) adalah satu terapi dengan tujuan memperbaiki gangguan metabolisme pada anak autisme, terapi diet CFGF ini merupakan bagian dari pelaksanaan terapi biometis pada anak autisme dimana terapi CFGF ini merupakan suatu pelaksanaan pengaturan pola nutrisi anak autisme dengan menghindari bahan dasar makanan berupa susu sapi(coklat, es krim, roti,) dan gandum, karena hasil dari susu sapi yang berupa casein dan hasil gandum yang berupa gluten dalam tubuh anak akan menjadi opioid yang beraksi samam dengan morphin dan menyebabkan gangguan neurologis pada anak autisme.(7)

Oleh karena itu dalam penerapan pelaksanaan terapi Diet CFGF dengan maksimal ini diperlukan sikap yang positif dari orang tua sebagai pengatur pola makan anak autisme. Sementara sikap itu sendiri terbentuk dari hasil belajar yang merupakan bagian dari pengetahuan. (7)

Mengingat kasus anak autisme ini meningkat dari tahun ke tahun, sebaiknya orang tua mempunyai pengetahuan yang baik terhadap diet anak autisme. Apalagi dengan adanya data yang menyatakan bahwa dari hasil pemeriksaannya pada tahun 2001-2010 terhadap 120 orang anak Indonesia yang menderita autisme yang berusia 1-10 tahun didapat hasil bahwa 100% anak mengalami alergi berbagai makanan, 98.3% anak alergi susu sapi dan 93,3% anak alergi gluten.(8)

Para orang tua penderita autisme juga melaporkan kemajuan yang sangat pesat di alami anak-anak mereka, mulai dari perilaku yang lebih terkendali sampai peningkatan konsentrasi dan kemampuan belajar (Kessick, 2010) Oleh karena itu dalam penerapan pelaksanaan terapi Diet CFGF dengan maksimal ini diperlukan sikap yang positif dari orang tua sebagai pengatur pola makan anak autisme.(6)

Penelitian Hendrawati (2017) tentang penatalaksanaan terapi dengan dan tanpa diet CFGF terhadap kemajuan anak autisme, didapatkan hasil bahwa kemajuan anak autisme yang menjalani terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi dengan diet CFGF lebih tinggi dibandingkan yang menjalani terapi perilaku, terapi wicara, terapi okupasi tanpa diet CFGF.(9)

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan terapi diet CFGF ini. Penelitian umur, pendidikan, tingkat pengetahuan dan pekerjaan.(10)

Penelitian Ramadayanti (2013) menyatakan bahwa ada faktor eksternal yang turut mempengaruhi penerapan diet CFGF yaitu dukungan keluarga, lingkungan dan ketersediaan makanan.(11)

Selain penelitian di atas, Oktarina (2016) menemukan bahwa pengetahuan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku ibu dalam pelaksanaan diet terapi CFGF. (12)

Berdasarkan Survey awal yaitu pada bulan Desember 2019, kejadian autisme pada anak balita di Permata Bunda Bukit Tinggi selama 1 bulan terakhir adalah sebanyak 36 orang, dimana anak-anak tersebut masih aktif melakukan terapi di Permata Bunda Bukit Tinggi, Kebanyakan dari anak-anak autis tersebut telah melakukan terapi selama \pm 6 bulan, dan terapi yang mereka yang mereka dapatkan selama ini hanyalah terapi

bicara (komunikasi), terapi bermain dan terapi prilaku. Sedangkan terapi yang harus dilakukan oleh orang tua dari anak autis ini tentang terapi diet atau pengaturan pola makanan yang baik untuk anak autis sendiri belum mereka lakukan.(13)

Atas dasar inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh penyuluhan tentang terapi CFGF terhadap pengetahuan dan sikap orang tua yang memiliki anak autis tentang pelaksanaan terapi diet CFGF di Permata Bunda Bukittinggi.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimen dengan pre-test and Post-test design, didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.(O1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test*.(14)

Sample dalam penelitian ini berjumlah 36 orang yang diambil secara *total sampling*. Data di analisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan bivariat dengan menggunakan uji *Independent T Test*.

HASIL

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Penyuluhan Tentang terapi Diet CFGF.

No	Penyuluhan	f	%
1	Terima	31	86,1
2	Tidak terima	5	13,9
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa 86,1 % responden dapat menerima penyuluhan yang diberikan.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Setelah Diberikan Penyuluhan Tentang terapi Diet CFGF

No	Pengetahuan	f	%
1	Tinggi	12	33,3
2	Sedang	19	52,7
3	Rendah	5	13,8
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa 52,7 % responden mempunyai

pengetahuan yang tinggi tentang terapi diet CFGF pada anak autis.

Analisis Bivariat

Tabel 3
Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Setelah Diberikan Penkes

Tingkat Pengetahuan	Penyuluhan Kesehatan			
	Sebelum Penkes		Setelah Penkes	
	f	%	f	%
Tinggi	0	0	12	38,7
Sedang	8	22,2	19	61,2
Rendah	28	77,8	0	0
Jumlah	31	100	5	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 28 orang responden yang berpengetahuan tinggi dapat menerima penyuluhan tentang terapi diet CFGF sebelum diberikan penyuluhan.

PEMBAHASAN

Penyuluhan yang diberikan kepada orang tua tentang terapi diet CFGF sangat berpengaruh untuk memperbaiki gangguan metabolisme pada anak autis. Dan bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pengaturan pola nutrisi anak autis dengan menghindari bahan dasar makanan berupa susu sapi(coklat,es krim,roti,) dan gandum, karena hasil dari susu sapi yang berupa cesein dan hasil gandum yang berupa gluten dalam tubuh anak akan menjadi opioid yang beraksi samam dengan morphin dan menyebabkan gangguan neurologis pada anak autis.

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Amir (2018) semakin banyak informasi dan penyuluhan yang didapatkan orang tua semakin banyak pula motivasi dan keterampilan yang didapatkan sehingga semakin banyak pula sikap yang terbentuk.Informasi yang didapat tidak hanya dari penyuluhan saja tetapi dari televisi,media cetak bahkan dari internet juga bisa didapatkan untuk menambah pengetahuan.(10)

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa 31 orang responden dapat menerima penyuluhan tentang terapi diet CFGF dan hanya 5 orang responden yang tidak dapat menerima penyukuhan tentang terapi diet CFGF. Ini sesuai dengan kategori jika responden dapat menjawab pertanyaan lebih

dari 7 maka responden dapat menerima penyuluhan dan jika responden dapat menjawab kurang dari 7 pertanyaan yang dapat dijawab maka responden tidak dapat menerima penyuluhan tentang terapi diet CFGF.

Pengetahuan Orang Tua Sebelum Diberikan Penyuluhan Terapi diet CFGF

Autisme adalah gangguan syaraf otak yang mengacu pada problem dengan interaksi sosial, komunikasi dan bermain imajinatif yang mulai muncul sejak anak usia di bawah tiga tahun. Penyebab autis belum diketahui secara pasti, namun dugaan penyebab dan diagnosa medisnya antara lain karena gangguan syaraf pusat, gangguan system pencernaan, peradangan dinding usus, faktor genetika, dan keracunan logam berat. Dari dugaan penyebab autis tersebut yang paling menonjol adalah gangguan pencernaan seperti Hyper permeabilitas usus (leaky gut syndrome),gangguan absorpsi,radang usus,dan sebagainya. Karenanya dalam menangani anak autis,fungsi system pencernaan perlu di perbaiki terlebih dahulu.(7)

Terapi diet *Casein free Gluten Free* (CFGF) adalah satu terapi dengan tujuan memperbaiki gangguan metabolisme pada anak autis, terapi diet CGGF ini merupakan bagian dari pelaksanaan terapi biometis pada anak autis dimana terapi CFGF ini merupakan suatu pelaksanaan pengaturan pola nutrisi anak autis dengan menghindari bahan dasar makanan berupa susu sapi (coklat , es krim, roti,) dan gandum, karena hasil dari susu sapi yang berupa cesein dan hasil gandum yang berupa gluten dalam tubuh anak akan menjadi opioid yang beraksi samam dengan morphin dan

menyebabkan gangguan neurologis pada anak autis.(9)

Penyebab dari rendahnya tingkat pengetahuan ibu disebabkan karena kurangnya informasi ibu dan kurangnya rasa ingin tahu ibu tentang terapi diet CFGF. Sedangkan penyebab dari tingkat pengetahuan ibu sedang ialah ibu-ibu mungkin hanya mendapat informasi dari media cetak atau televisi saja tetapi dari penyuluhan-penyuluhan tidak pernah didapat. Itu sebabnya peneliti memberikan penyuluhan tentang terapi diet CFGF supaya ibu-ibu mengetahui tentang terapi diet CFGF.

Pengetahuan Orang Tua Setelah Diberikan Penyuluhan Terapi Diet CFGF

Penyuluhan yang diberikan kepada orang tua tentang terapi diet CFGF sangat berpengaruh untuk memperbaiki gangguan metabolisme pada anak autis. Dan bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya pengaturan pola nutrisi anak autis dengan menghindari bahan dasar makanan berupa susu sapi (coklat, es krim, roti,) dan gandum, karena hasil dari susu sapi yang berupa casein dan hasil gandum yang berupa gluten dalam tubuh anak akan menjadi opioid yang beraksi sama dengan morfin dan menyebabkan gangguan neurologis pada anak autis.(8)

Sesuai teori yang dikemukakan oleh Amir (2018), semakin banyak informasi dan penyuluhan yang didapatkan orang tua semakin banyak pula motivasi dan keterampilan yang didapatkan sehingga semakin banyak pula sikap yang terbentuk. Informasi yang didapat tidak hanya dari penyuluhan saja tetapi dari televisi, media cetak bahkan dari internet juga bisa didapatkan untuk menambah pengetahuan.(10)

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian puteri (2018), dimana dalam penelitian tersebut tidak ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan pola diet anak autis di SLB Kota Semarang.(15)

Dan dari hasil penelitian yang saya lakukan sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang masih banyak yaitu

sebanyak 19 orang, ini artinya penyuluhan yang diberikan kepada responden belum berpengaruh besar terhadap pengetahuan responden tentang terapi diet CFGF. Tetapi sudah meningkat setelah diberikannya penyuluhan tentang terapi diet CFGF. Hal ini mungkin dikarenakan masih rendahnya rasa ingin tahu ibu tentang terapi autisme atau kurangnya perhatian ibu pada saat penyuluhan. Jadi semakin sering kita melakukan atau memberikan penyuluhan tentang terapi diet CFGF semakin tinggi pengetahuan ibu yang memiliki anak autis tentang terapi diet CFGF.

KESIMPULAN

Ditemukan adanya pengaruh penkes terhadap pengetahuan orang tua tentang pelaksanaan terapi diet CFGF (*Casein Free Gluten Free*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ketua Yayasan Pendidikan Sumatera Barat, Kepala SLB Permata Bunda Bukittinggi semua pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nugraheni Sa. Menguak Belantara Autisme. *Bul Psikol.* 2016;20(1-2):9-17.
2. Aprilia D, Johar A, Pudji Hartuti. Sitem Pakar Diagnosa Autisme Pada Anak. *Rekursif.* 2014;2(Sistem Pakar):92-8.
3. Rahayu Sm. Deteksi Dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. Vol. 3, *Jurnal Pendidikan Anak.* 2015.
4. Fadhly A. *Buku Pintar Kesehatan Anak.* Yogyakarta: Pustaka Anggrek; 2010.
5. Provinsi Sumbar D. *Jln. Perintis Kemerdekaan No.65a Padang.* 2018;(65).
6. Kessick R. *Autisme Dan Pola Makan.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2010.
7. Priyatna A. *Amazing Autisme.* Jakarta: Elex Media Kompetindo; 2010.
8. Nurtinaningtyas I. *Kesesuaian Hidangan Yang Disajikan Dengan Diet Cfgf (Casein Free Gluten Free) Di Sekolah Khusus Anak Autis Permata Ananda.* Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta;

- 2017.
9. Hendrawati, Afnuhazi R. Penatalaksanaan Terapi Dengan Dan Tanpa Diet Cfgf Terhadap Kemajuan Anak Autisme Di Sekolah Al-Ikhlas Bukittinggi. *Jurnalpembangunannagari*. 2017;2:173–88.
 10. Amir Woi. Identifikasi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diet Casein Free Dan Gluten Free Pada Anak Autis. *Jom Fkp*, Vol. 2018;5:1–6.
 11. Ramadayanti S. Perilaku Pemilihan Makanan Dan Diet Bebas Gluten Bebas Kasein Pada Anak Autis. 2013;2(1):35–43.
 12. Oktarina E. Penerapan Diet Bebas Gluten Bebas Kasein Pada Anak Autis. *J Media Kesehat*. 2018;10(1):016–9.
 13. Bunda Sp. Laporan Permata Bunda 2018. Bukittinggi; 2018.
 14. Notoadmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
 15. Puteri Zi. Hubungan Pengetahuan Ibu, Pola Konsumsi Dan Diet Bgbc Dengan Status Gizi Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (Slb) Negeri Kota Semarang Tahun 2017. *J Kesehat Masy*. 2018;6(1):562–9.

